

# HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TERHADAP PENANGANAN DIARE PADA ANAK

Fitriani. R<sup>1\*</sup>, Baharuddin<sup>2</sup>

<sup>1\*</sup> STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. P. Kemerdekaan VIII No.24 Kota Makassar, Indonesia,90245

<sup>2</sup> STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. P. Kemerdekaan VIII No.24 Kota Makassar, Indonesia,90245

<sup>3</sup> STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. P. Kemerdekaan VIII No.24 Kota Makassar, Indonesia,90245

\*e-mail: penulis-korespondensi: Fitrianiirusli163@yahoo.com/085222283075

(Received: 26-07-2021 ; Reviewed: 04-08-2021 ; Accepted: 06-08-2021)

## Abstract

*Diarrhea is a disease with signs of changes in the shape and consistency of the stool, which softens until it melts and increases in frequency more than usual, three or more times a day or the disease occurs when there is a change in the consistency of the stool from the frequency of defecation. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and mother's attitude towards handling diarrhea in children in the work area of the Salo Health Center, Pinrang Regency. This research is a type of analytical research with a Cross Sectional approach. The sampling technique used is incidental sampling with a total sample of 47 respondents. Collecting data using a questionnaire with Likert and guttmen scales, processing data using SPSS version 22. The analysis used was univariate and bivariate analysis using chi-square test ( $p < 0.05$ ). The results showed that there was a relationship between the mother's level of knowledge on the handling of diarrhea in children with  $p = 0.019$ , there was a relationship between the mother's attitude towards handling diarrhea in children with  $p = 0.019$ . The conclusion of this study is that there is a significant relationship between the mother's level of knowledge and attitudes towards handling diarrhea in children in the working area of the Salo Health Center, Pinrang Regency.*

**Keywords :** Knowledge level; Mother's Attitude; Diarrhea Treatment

## Abstrak

Diare adalah suatu penyakit dengan tanda-tanda adanya perubahan bentuk dan konsistensi dari tinja, yang melembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi lebih dari biasanya, tiga kali atau lebih dalam sehari atau penyakit terjadi ketika terjadi perubahan konsistensi feses dari frekuensi buang air besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap penanganan diare pada anak di wilayah kerja Puskesmas Salo Kabupaten Pinrang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Insidental Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 47 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala *likert* dan *guttmen*, pengolahan data menggunakan SPSS versi 22. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* ( $p < 0,05$ ). Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap penanganan diare pada anak dengan nilai  $p=0,019$ , ada hubungan antara sikap ibu terhadap penanganan diare pada anak dengan nilai  $p=0,019$ . Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap penanganan diare pada anak di wilayah kerja Puskesmas Salo Kabupaten Pinrang.

**Kata Kunci:** Tingkat Pengetahuan; Sikap Ibu; Penanganan Diare

## Pendahuluan

Penyakit diare merupakan penyebab utama kematian pada anak balita. Hal ini bisa dicegah dan bisa diobati. Setiap tahun diare membunuh sekitar 525.000 anak balita. Sebagian besar penyakit diare dapat dicegah melalui air minum yang aman dan sanitasi dan kebersihan yang memadai. Secara global, ada hampir 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak setiap tahun. Diare adalah penyebab utama malnutrisi pada anak balita. Penyakit diare adalah penyebab kedua kematian pada anak di bawah usia lima tahun, dan membunuh sekitar 525.000 anak setiap tahunnya. Diare bisa berlangsung beberapa hari, dan bisa menyebabkan tubuh kekurangan air dan garam yang diperlukan untuk bertahan hidup. Di masa lalu, bagi kebanyakan orang, dehidrasi berat dan kehilangan cairan adalah penyebab utama kematian akibat diare. Sekarang, penyebab lain seperti infeksi bakteri septik kemungkinan akan menyebabkan peningkatan proporsi kematian terkait diare. Anak-anak yang kekurangan gizi atau memiliki kekebalan yang terganggu serta orang yang hidup dengan HIV paling berisiko mengalami diare yang mengancam jiwa (WHO, 2017).

Risikesdas (2013), mengumpulkan informasi insiden diare agar bisa dimanfaatkan program dan *period prevalensi* diare agar bisa dibandingkan dengan Risikesdas 2017. Berdasarkan Risikesdas (2013), bahwa *period prevalen* diare tahun 2013 sebesar 3,5% lebih kecil dibandingkan tahun 2007 sebesar 9,0%. Penurunan *period prevalen* yang tinggi ini dimungkinkan karena waktu pengambilan sampel yang tidak sama antara tahun 2007 dan 2013. Pada tahun 2013 sampel diambil dalam rentang waktu yang lebih singkat. Insiden diare untuk seluruh kelompok umur di Indonesia adalah 3,5%. Dimana lima provinsi dengan insiden dan *period prevalen* diare tertinggi adalah Papua (6,3% dan 14,7%), Sulawesi Selatan (5,2% dan 10,2%), Aceh (5,0% dan 9,3%), Sulawesi Barat (4,7% dan 10,1%), dan Sulawesi Tengah (4,4% dan 8,8%) (Risikesdas, 2013).

Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB), yang sering disertai dengan kematian. Pada tahun 2015 terjadi 18 kali KLB diare yang tersebar di 11 provinsi, 18 kabupaten/kota, dengan jumlah penderita 1.213 jiwa dan kematian 30 jiwa (CFR 2,47%). Angka kematian (CFR) saat KLB diharapkan <1%. Pada rekapitulasi KLB diare pada tahun 2008 sampe dengan tahun 2015, terlihat bahwa CPR saat KLB masih cukup tinggi (>1%) kecuali pada tahun 2011 CFR saat KLB 0,40%, sedangkan tahun 2015 CFR diare saat KLB bahkan meningkat menjadi 2,47% (Profil Kesehatan Indonesia, 2015).

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitas yang masih tinggi. Survei morbiditas yang dilakukan oleh subdit diare. Departemen kesehatan dari tahun 2000 s/d 2010 terlihat kecenderungan insiden naik. Pada tahun 2000 insiden Rate penyakit Diare 301 per 1000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374 per 1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423 per 1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411 per 1000 penduduk. Kejadian Luar Biasa (KLB) diare juga masih sering terjadi, dengan CFR yang masih tinggi. KLB diare terjadi pada tahun 2008 di 69 kecamatan dengan jumlah kasus 8.133 jiwa, kematian 239 jiwa (CFR 2,94%), tahun 2009 terjadi KLB di 24 kecamatan dengan jumlah kasus 5.756 jiwa, dengan kematian 100 jiwa (CFR 1,74%), sedangkan tahun 2010 terjadi KLB diare di 33 kecamatan dengan jumlah penderita 4.204 dengan kematian 73 jiwa (CFR 1,74%) (Masriadi, 2017).

Tindakan dalam pencegahan diare ini antara lain dengan perbaikan keadaan lingkungan. Seperti penyediaan sumber air minum yang bersih. Penggunaan jamban, pembuangan sampah pada tempatnya, sanitasi perumahan dan penyediaan tempat pembuangan air limbah yang layak. Perbaikan perilaku ibu terhadap balita seperti pemberian ASI sampai anak berumur 2 tahun, kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas, membuang tinja anak pada tempat yang tepat, memberikan imunisasi morbilitas. Masyarakat dapat terhindar dari penyakit asalkan pengetahuan tentang kesehatan dapat di tingkatkan, sehingga perilaku dan keadaan lingkungan sosialnya menjadi sehat. Bila dikelompokkan ke dalam kelompok umur maka jumlah kasus yang tertinggi berada pada kelompok umur <5 tahun sebanyak 93.560 kasus (Profil Kesehatan Prov. Sulsel Tahun 2015).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Pinrang, dilaporkan dari 17 puskesmas yang ada di Kabupaten Pinrang, dengan jumlah penduduk 366.789 jiwa di dapatkan data tentang penyakit diare pada anak tahun 2012-2017, yaitu pada tahun 2012 penyakit diare sangat tinggi dengan jumlah 11.574 jiwa pada tahun 2013 jumlah penderita diare mulai turun menjadi 9.110 jiwa, namun pada tahun 2014 penderita diare kembali naik hampir sama dengan tahun 2012 dengan jumlah penderita 11.552 jiwa pada tahun 2015 penderita diare kembali turun lagi dengan jumlah 1.282 jiwa pada tahun 2016 penderita diare mulai naik lagi dengan jumlah 7.830 jiwa dan pada tahun 2017 penderita diare kembali turun, data hanya di dapatkan pada bulan Januari-September dengan jumlah penderita 3.126 jiwa.

Data Puskesmas Salo Kabupaten Pinrang, jumlah anak penderita diare tahun 2013 sebanyak 317 anak, tahun 2014 sebanyak 349 anak, tahun 2015 sebanyak 287 anak, tahun 2016 didapatkan data sebanyak 264 anak, dan tahun 2017 didapatkan sebanyak 90 anak dengan kasus diare dengan jumlah penduduk 54.734 jiwa.

## Metode

### *Desain, Waktu penelitian,, Populasi dan Sampel*

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan 28 November – 22 Desember 2017 di wilayah kerja Puskesmas Salo Kabupaten Pinrang. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang ada mempunyai anak sedang menderita diare di wilayah kerja puskesmas salo kabupaten pinrang. Maka jumlah populasinya adalah 90 dengan besar sampel dalam penelitian ini adalah 47, ibu yang mempunyai anak sedang mengalami diare di wilayah kerja puskesmas salo kabupaten pinrang. Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan adalah *Insidental Sampling* adalah penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, yang sesuai dengan konteks penelitian (Sugiyono. 2015). Yang menjadi sampel adalah ibu yang mempunyai anak yang sedang menderita diare di wilayah kerja puskesmas salo kabupaten pinrang. Dengan kriteria inklusi yaitu Responden yang berada di wilayah kerja puskesmas salo kabupaten pinrang, Responden yang memiliki anak umur 0-18 tahun yang sedang mengalami diare di wilayah kerja puskesmas salo kabupaten pinrang, Bersedia menjadi responden.

#### 1. Kriteria inklusi.

- a. Responden yang berada di wilayah kerja puskesmas salo kabupaten pinrang
- b. Responden yang memiliki anak umur 0-18 tahun yang sedang mengalami diare di wilayah kerja puskesmas salo kabupaten pinrang
- c. Bersedia menjadi responden.

#### 2. Kriteria eksklusif.

- a. Responden yang tidak masuk di wilayah kerja puskesmas salo kabupaten pinrang
- b. Responden yang tidak bisa membaca
- c. Tidak bersedia menjadi responden.

### *Pengumpulan dan pengelolaan data*

Data hasil penelitian diperoleh dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden melalui pengukuran dan pengisian kuesioner dan alat yang digunakan adalah alat tulis menulis serta bahan yang digunakan adalah kuesioner. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak puskesmas yakni data kunjungan pasien anak dengan penyakit diare yang tercatat pada wilayah kerja puskesmas salo kabupaten pinrang. Dalam penelitian ini digunakan kuesioner yang diberikan kepada responden yang menjadi sampel penelitian.

### *Analisis data*

Setelah data tersebut dilakukan editing, koding, dan tabulasi maka selanjutnya dilakukan analisis data berupa : analisis univariat yaitu data yang diperoleh dari masing-masing variabel dimasukkan kedalam variabel frekuensi. Selanjutnya dilakukan analisis bivariat yaitu untuk mengetahui atau menguji hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, yang dilakukan dengan uji Chi-square pada program SPSS versi 22 dengan nilai kemaknaan  $\alpha = 0,05$ .

## Hasil

### 1. Tabel Univariat

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Salo Kabupaten Pinrang**

Karakteristik	n	%
Umur		
41-50	4	8,5
31-40	21	44,7
21-30	22	46,8
Pendidikan		
Perguruan Tinggi	10	21,3
SMA	18	38,3
SMP	9	19,1
SD	10	21,3
Pekerjaan		
PNS	6	12,8
IRT	41	87,2

Berdasarkan tabel 1. dari 47 responden yang diteliti menunjukkan bahwa karakteristik umur responden terbanyak pada umur 21-30 tahun yaitu sebanyak 22 (46,8%) responden, karakteristik pendidikan responden terbanyak adalah SMA sebanyak 18 (38,3%) responden, dan karakteristik pekerjaan responden terbanyak adalah IRT sebanyak 41 (87,2%) responden.

## 2. Analisis Bivariat

**Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Penanganan Diare Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Salo Kabupaten Pinrang**

Tingkat Pengetahuan	Penanganan Diare				Total	
	Baik		Buruk			
	n	%	n	%	n	%
Baik	38	95,5	2	40	40	85,1
Kurang	4	9,5	3	60	7	14,9
Jumlah	42	100	5	100	47	100
<i>P = 0,019</i>						

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 47 responden yang diteliti, mempunyai tingkat pengetahuan baik terdiri dari 40 responden (85,1%) dan yang penanganan diarenya baik terdapat 38 responden (95,5%), dan yang penanganan diarenya buruk terdapat 2 responden (40%). Sedangkan dari 7 responden (14,9%) dengan pengetahuan kurang, terdapat penanganan diarenya cukup sebanyak 4 responden (9,5%), dan penanganan diarenya buruk terdapat 3 responden (60%). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p* lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05) yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan terhadap penanganan diare.

**Tabel 3. Hubungan Sikap terhadap Penanganan Diare Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Salo Kabupaten Pinrang**

Sikap	Penanganan Diare				Total	
	Baik		Buruk			
	n	%	n	%	n	%
Baik	38	90,5	2	40	40	85,1
Kurang	4	9,5	3	60	7	14,9
Jumlah	42	100	5	100	47	100
<i>P = 0,019</i>						

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa dari 47 responden yang diteliti, mempunyai sikap baik terdiri dari 40 responden (85,1%) dan yang penanganan diarenya baik terdapat 38 responden (95,5%), dan yang penanganan diarenya buruk terdapat 2 responden (40%). Sedangkan dari 7 responden (14,9%) dengan sikap kurang, terdapat penanganan diarenya cukup sebanyak 4 responden (9,5%), dan penanganan diarenya buruk terdapat 3 responden (60%). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p* lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05) yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara sikap terhadap penanganan diare.

## Pembahasan

### 1. Hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap penanganan diare pada anak

Berdasarkan uji statistik dari 47 responden yang diteliti yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup terdiri dari 40 responden (85,1%) dan terdapat penanganan diarenya baik 38 responden (95,5%), dan yang penanganan diarenya buruk terdapat 2 responden (40%). Sedangkan dari 7 responden (14,9%) dengan pengetahuan kurang, terdapat penanganan diarenya cukup sebanyak 4 responden (9,5%), dan penanganan diarenya buruk terdapat 3 responden (60%). Hasil uji *Chi-square* dengan menggunakan SPSS versi 22 diperoleh nilai  $p = 0,019$  yang berarti nilai *p* lebih kecil dari nilai ( $\alpha$ ) 0,05 maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu terhadap penanganan diare pada anak di wilayah kerja puskesmas salo kabupaten pinrang.

Dengan demikian dari 40 (85,1%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik, terdapat 38 (95,5%) responden yang memiliki penanganan diare baik, karena semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit diare, maka semakin mudah ibu melakukan penanganan diare pada anaknya apalagi jika ibu sudah punya pengalaman dari diri sendiri atau orang lain, maka ibu sudah mampu mengatasi jika diare terjadi pada anak. Sedangkan dari 2 (40%) responden yang memiliki penanganan diare buruk, hal ini disebabkan oleh pengetahuan responden tidak sejalan dengan praktik yang dilakukan responden terhadap penanganan diare. Dari hasil penelitian, hal tersebut didukung oleh sebagian responden berpendapat bahwa jika anak BAB cair/mencret 3 sampai 4 kali dalam sehari hanya perlu ditinggalkan tanpa diberikan air atau cairan oralit. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian sebagian responden berpendapat bahwa pemberian oralit hanya diberikan pada awal terindikasi diare, artinya oralit tidak diberikan kepada anak sampai anak tersebut sembuh, selanjutnya responden juga berpendapat pemberian oralit tidak harus dihentikan pada saat anak muntah. Dengan adanya fakta-fakta tersebut diatas, bisa disimpulkan bahwa tingginya tingkat pengetahuan

responden tentang diare, belum bisa menjamin bahwa responden dalam hal ini ibu dari si anak sigap dalam menangani gejala awal diare.

Dari 7 (14,9%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, terdapat 4 (9,5%) responden penanganan diarenya baik, walaupun tingkat pengetahuan responden kurang namun penanganan diarenya baik, disebabkan karena ibu hanya mengetahui jika anak diare harus diberikan larutan oralit. Namun ibu hanya sebatas mengetahui cara penanganannya saja, ibu tidak tau oralit itu apa dan sampe kapan anak diberi oralit jika terkena diare. Sedangkan dari 3 (60%) responden yang memiliki penanganan diare buruk, karena tingkat pengetahuan ibu kurang tentang penanganan diare pada anaknya. Ibu kurang mendapatkan informasi yang banyak tentang pengertian diare, penyebab diare, dan cara penanganan diare. Kurangnya informasi tersebut sehingga ibu tidak tau cara yang tepat untuk penanganan diare pada anaknya. Petugas puskesmas atau kader-kader posyandu perlu untuk memberikan penyuluhan-penyuluhan kesehatan tentang penyakit-penyakit yang sering terjadi pada anak, khususnya penyuluhan penyakit diare. Rendahnya pengetahuan ibu merupakan faktor resiko yang menyebabkan penyakit diare pada anak.

Dari hasil ini menunjukkan bahwa kategori tingkat pengetahuan responden terhadap penanganan diare sudah cukup baik. Penanganan diare pada anak sangatlah penting untuk mencegah terjadinya dehidrasi. Adapun penatalaksanaan diare seperti, bila anak diare segera beri banyak minuman seperti larutan oralit atau air rumah tangga seperti kuah sayur, air putih, air tajin, untuk bayi dan balita yang masih menyusui tetap diberikan ASI lebih sering dan lebih banyak, bila anak sudah memperoleh makanan tambahan lanjutkan makanan seperti biasanya, saat anak diare sebaiknya diberi makanan lembek, jangan beri obat apapun kecuali dari petugas kesehatan (Ariani, 2016).

Menurut Notoatmojo, (2003) mengatakan pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap obyek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, yaitu proses melihat dan mendengar. Selain itu proses pengalaman dan proses belajar dalam pendidikan formal maupun informal (Lestari Titik, 2015).

Dari hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Najamuddin Andi Palancoi tentang Hubungan Antara Pengetahuan Dan Lingkungan Dengan Kejadian Diare Akut Pada Anak Dikelurahan Pabbundukung Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep (2014). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari 40 responden, didapatkan nilai  $p = 0,010$ , karena  $p < \alpha (0,05)$ , berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian diare.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hastuti yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Kebiasaan Ibu Mencuci Tangan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pameungpeuk Bandung (2015). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 responden, didapatkan  $p = 0,046$ , berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada anaknya.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa masih ada ibu yang belum tau cara penanganan diare pada anak, karena kurangnya informasi yang diterima, seperti ibu tidak memanfaatkan sumber-sumber informasi yang ada seperti media massa.

## 2. Hubungan sikap ibu terhadap penanganan diare pada anak

Berdasarkan uji statistik dari 47 responden yang diteliti yang mempunyai sikap baik terdiri dari 40 responden (85,1%) dan yang penanganan diarenya baik terdapat 38 responden (95,5%), dan yang penanganan diarenya buruk terdapat 2 responden (40%). Sedangkan dari 7 responden (14,9%) dengan sikap kurang, terdapat penanganan diarenya cukup sebanyak 4 responden (9,5%), dan penanganan diarenya buruk terdapat 3 responden (60%). Hasil uji Chi-square dengan menggunakan SPSS versi 22 diperoleh nilai  $p = 0,019 < \alpha (0,05)$  yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan penanganan diare.

Dengan demikian dari 40 (85,1%) responden yang memiliki sikap baik, terdapat 38 (90,5%) penanganan diare baik. Karena ibu sudah mengetahui bagaimana cara penanganan diare, penanganan seperti apa yang diberikan pada saat anak diare, dan ada beberapa jawaban responden bahwa mereka menyediakan oralit saset dirumah. Sehingga ibu lebih muda menagani apabila anak mereka mengalami diare. Sedangkan dari 2 (40%) responden penanganan diare buruk, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan responden tentang penanganan diare yang baik. Dalam hal ini, secara umum responden sudah menerapkan pola hidup bersih seperti mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan, meminum air yang sudah dimasak, dan menjaga kebersihan makanan, namun dari hasil penelitian dari 2 orang (40%) responden yang memiliki penanganan diare buruk tersebut dikarenakan belum terpapar informasi tentang hal apa saja yang dilakukan pertama kali apabila anak menunjukkan gejala terkena diare.

Sedangkan dari 7 (14,9%) responden yang memiliki sikap kurang, terdapat 4 (9,5%) penanganan diarenya baik. Sikap ibu juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar terutama dari ibu lainnya yang pernah memiliki pengalaman dalam memberikan larutan oralit pada anaknya yang mengalami diare. Ibu tersebut akan memberikan informasi kepada ibu yang belum pernah memberikan penanganan awal pada anak yang mengalami diare, sehingga mempengaruhi sikap ibu untuk memberikan penanganan awal diare anaknya yang mengalami diare. Dengan demikian, semakin baik sikap ibu tentang penanganan diare, maka akan

semakin baik pula sikap untuk melakukan upaya penanganan diare pada anaknya. Sedangkan 3 (60%) responden dengan penanganan diare buruk. Disebabkan karena kurangnya pengawasan orang tua terhadap makanan yg dikonsumsi anak baik di rumah, disekolah, dan tempat-tempat umum sehingga anak lebih mudah terkena diare.

Sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan seorang terhadap suatu objek atau situasi yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau perilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya (Lestari Titik, 2015).

Dari hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan penanganan diare pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Salo Kabupaten Pinrang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparno yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Saung Naga Kecamatan Baturaja Barat (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 65 responden diperoleh  $p=0,000$  hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kejadian diare dengan sikap ibu.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa sikap ibu sangatlah penting dalam penanganan diare pada anak, karena diare disebabkan kurangnya kebersihan diri seperti mencuci tangan sebelum makanan kepada anak dan belum menjadi budanya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memicu kuman masuk ke dalam tubuh anak dan lebih mudah terserang penyakit diare.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu terhadap penanganan diare pada anak di wilayah kerja puskesmas salo kabupaten pinrang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu terhadap penanganan diare pada anak di wilayah kerja puskesmas salo kabupaten pinrang. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan ibu tetap berperan aktif mencari informasi dampak yang bisa terjadi pada anak jika terjadi diare, sehingga tidak terjadi dehidrasi, serta terjadi komplikasi lainnya, mencari informasi bisa melalui media massa atau mengunjungi tempat fasilitas kesehatan.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan ibu tetap berperan aktif mencari informasi dampak yang bisa terjadi pada anak jika terjadi diare, sehingga tidak terjadi dehidrasi, serta terjadi komplikasi lainnya, mencari informasi bisa melalui media massa atau mengunjungi tempat fasilitas kesehatan. Pentingnya bagi tenaga kesehatan untuk lebih giat menjalankan program penyuluhan kepada masyarakat agar dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang pengertian penyakit itu sendiri, penyebab, pencegahan, penanganan, serta komplikasi pada penyakit yang sering menyerang pada anak terutama pada kasus diare. Diharapkan penelitian kedepannya lebih dikembangkan lagi agar hasil penelitian ini lebih akurat dan menambah wawasan mengenai penanganan diare pada anak.

## Ucapan Terima Kasih

Mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin Makassar dan Puskesmas Salo Kabupaten Pinrang yang secara berkesinambungan memberikan dukungan untuk melakukan Tridarma perguruan tinggi dan semua Responden yang bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi.

## Referensi

- Ariani, P.A. (2016). *Diare Pencegahan dan Pengobatannya*. Nuha Medika: Yogyakarta.
- Dines Kesehatan Kabupaten Pinrang. (2017). *Laporan Tahunan Dines Kesehatan Kabupaten Pinrang*.
- Lestari, T. (2015). *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Jilid I. Nusa Medika: Yogyakarta
- Masriadi. (2017). *Epidemiologi Penyakit Menular*. Jilid II. Pt Rajagrafindo Persada: Depok.
- Profil Kesehatan Indonesia Tahun. (2015). <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-Indonesia-2015.pdf>. (di akses pada tanggal 07 Oktober 2017).

Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. (2015). [http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFILKES\\_PROVINSI\\_2014/27\\_Sulawesi\\_Selatan\\_2014.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFILKES_PROVINSI_2014/27_Sulawesi_Selatan_2014.pdf). (di akses pada tanggal 10 Oktober 2017).

Puskesmas Salo Kabupaten Pinrang. (2017). *Laporan tahunan puskesmas salo kabupaten pinrang*

Riset Kesehatan Dasar Tahun. (2013). <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Risesdas%202013.pdf>. ( di akses pada tanggal 25 Oktober 2017).

World Health Organization. (2017). *Diarrhoeal Disease*. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs330/en/>. (di akses tanggal 25 Oktober 2017).